

**SKRIPSI**  
**FUNGSI KESENIAN BARONGAN**  
**DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA**  
**PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS**



**Oleh:**

**Risa Fanny Varamesthi**

**NIM: 1811738011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2021/2022**

**SKRIPSI**  
**FUNGSI KESENIAN BARONGAN**  
**DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA**  
**PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS**



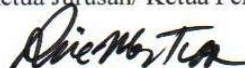
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**Dalam Bidang Tari**  
**Genap 2021/2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**FUNGSI KESENIAN BARONGAN DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS** diajukan oleh Risa Fanny Varamesthi, NIM 1811738011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 08 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/ Ketua Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 19660306199032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/ Anggota Penguji



**Dra. Suprianti, M. Hum**

NIP 196201091987032001/NIDN 0009016207

Pembimbing II/ Anggota Penguji



**Drs. V. Surojo, M.Sn**

NIP 196106291986021001/NIDN 0029066106

Cognate/Penguji Ahli



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**

NIP 195710281984032001/NIDN 0028105714

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

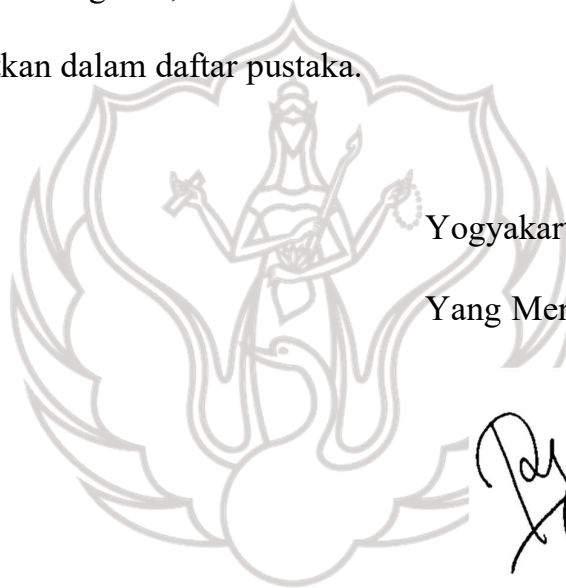


**Dr. Dra. Suryati, M.Hum**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juni 2022

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Risa Fanny Varamesthi', is written over the watermark logo.

Risa Fanny Varamesthi

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan keselamatan, kemudahan, kelancaran, dan keridhaan-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *La Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billahi 'Aliyyil Azhimi*. Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, *Allahumma Shalli' Ala Sayyidina Muhammad Wa 'Ala Ali Sayyidina Muhammad*. Dengan segala kerinduan hati ini kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberi ketenangan dan ketentraman.

Skripsi yang berjudul “Fungsi Kesenian Barongan Dalam Upacara Ruwatan Anak Sukerta Pada Masyarakat Kabupaten Kudus” merupakan ujung dari perjuangan penulis dalam menempuh studi S-1 Tari. Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, dan inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingannya, nasihat, dan spirit positif yang selalu ditanamkan kepada penulis. Ibu Dra Supriyanti, M.Hum selalu mengajarkan disiplin, kerja keras, tekun, dan pantang menyerah dalam

menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Y. Surojo, M.Sn selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingannya, nasihat, dan support selama proses penyusunan skripsi
3. Terimakasih kepada para narasumber: bapak Hartono Wibisono, mas Irfan, bapak Nasidi, mas Joko Susanto, ibu Darwati, ibu Pontini, ibu Wulandari, ibu Ngatini, dan mbak Ika Selvia selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
4. Terimakasih kepada keluarga bapak Rusdi dan ibu Romlah Desa Jepang Pakis, serta mbak Lina Eko Rahmawati, S.Pd atas izin ruang penelitian untuk penulis.
5. Terimakasih kepada keluarga ibu Pontini atas izin ruang penelitian untuk penulis.
6. Kelompok Kesenian Barongan Pakis Budoyo, pimpinan bapak Djama'ah, Desa Jepang Pakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Terimakasih sudah membantu penulis memberikan ruang untuk penelitian dari awal proses penyusunan proposal tugas akhir hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Irzan Production, kak Fadia terimakasih atas segala bantuan dalam mencarikan dokumentasi – dokumentasi terdahulu Kesenian Barongan PakisBudoyo.
8. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku penguji ahli. Terimakasih atas saran dan masukan serta bimbingan, sehingga skripsi ini dapat tersusun

rapi.

9. Dra. Daruni, M.Hum, selaku dosen wali, yang telah sabar membimbing penulis selama berkuliah di Jurusan Tari ISI Yogyakarta
10. Dr. Rina Martiara, selaku ketua Jurusan Tari, terimakasih atas bimbingannya dalam urusan akademis dan non akademis kepada penulis
11. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mengerahkan tenaga, waktu, dan pikiran serta perasaan dalam memberikan ilmu
12. Kedua orang tua tercinta, Ayah Muh Samsuri, S.Pd dan mama Dian Susanti, S.Pd. Terimakasih atas segala bentuk perjuangan, do'a – do'a yang mengiringi setiap langkah penulis, terimakasih atas segala keikhlasan dan kesabaran selama ini, semoga Allah SWT balas dengan keindahan dan kenikmatan Surga. Aamiin.
13. Keluarga besar Tursina, terimakasih adik Chaca, Eyangti, Eyangkung, Tante Dini Pretty, Tante Ria, Om Jamal, Om Fendi, Mbak Heny yang telah mensupport penulis.
14. Teman, sahabat seperjuangan, dan orang – orang yang berarti: Reyno, Dinda Ramadora, Aldalia Kirananta S, Marfenia Hana Ferensia N, Farah Nuraimah, Sinta Aulia, Nindi Fatmasari, Rachellia Farosa, Bunga Wibi Punta, Isnawati Putri M, Robiatul Hadawiyah, Abellino Arya P, Addin Marchel Tulus T, Dwi Nusa Aji Winarno, Bima Arya P, Angelina Anggi Tri A, I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala,

Mita Prastiwi, Raiza Amalia, Isnisalatiarni Cakraarmy S, Marenthine Husna Isnaini, Kikin Rahmawati, Latifah Fitriana Devi, Ino Sanjaya, Irvah Rahmasari, Elvin Anderson, Indah Ayu P, Tania, Valeicia, Tuasikal, kak Rama, Mas Pratista, Teh Nana, Kak Lina, Mbak Cans dan Mas Gans X-Copy Centre, dan nama – nama yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

15. Teman – teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari Kabinet Sinjang Periode 2020/2021 dan Kabinet Kawung Periode 2021/2022, terimakasih atas suka duka dan pengalaman selama ini

16. Teman – teman keluarga Angkatan 2018 Mahatirtatwala dan Kerajaan Simel.

Semoga ketulusan hati semua yang terlibat dalam skripsi ini, orang- orang yang namanya tertulis maupun tidak tertulis dalam skripsi diberikan balasan oleh Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Yogyakarta, 8 Juni 2022

Penulis,



Risa Fanny Varamesthi



**FUNGSI KESENIAN BARONGAN  
DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA  
PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS**

Oleh:

Risa Fanny Varamesthi

NIM: 1811738011

**RINGKASAN**

Kesenian Barongan merupakan bentuk seni pertunjukan drama tari dengan tokoh utama Singo Barong yang menggunakan topeng besar pada bagian kepala berbentuk singa dan kain penutup badan bermotif loreng. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus, untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, dipakailah pendekatan sosiologi dengan menerapkan teori sosio budaya Raymond Williams dan konsep pembagian fungsi primer dan sekunder oleh RM. Soedarsono. Penelitian ini juga mengupas sisi koreografi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menerapkan teori sosio budaya Raymond Williams, maka lembaga budaya tidak lain adalah masyarakat Kabupaten Kudus. Sedangkan yang dihasilkan adalah kesenian Barongan sebagai sarana ritual upacara Ruwatan Anak *Sukerta*, dan efek yang dihasilkan adalah sebagai bentuk solidaritas, interaksi, dan integritas masyarakat dan sebagai identitas Kabupaten Kudus. Fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* memiliki fungsi primer sebagai ritual, hiburan, dan fungsi sekunder yaitu fungsi sosial. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan dan kekuatan alam semesta agar anak *sukerta* mendapat perlindungan, hal ini tampak pada sesaji yang diperuntukkan kepada roh atau leluhur. Fungsi hiburan terlihat dari adegan *guyon waton*, *campur sari*, dan pada bagian *tawang tangis*. Fungsi sosial menciptakan sistem kemasyarakatan dan kekerabatan di antara anggota masyarakat sebagai manusia sosial yang meneruskan tradisi upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Pelebagaan tari dalam masyarakat tradisional pedesaan memiliki ciri khas yaitu persamaan derajat atau egaliter. Masyarakat desa menganggap bahwa seluruh orang yang terlibat pelebagaan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri. Keberadaan pertunjukan di Kabupaten Kudus khususnya kesenian Barongan memperkuat kelembagaan ini, maka penting untuk didukung dan dilestarikan.

Kata kunci: *Fungsi, Barongan, Ruwatan, Sukerta, Kudus*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Pendekatan Penelitian .....	15
G. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Jenis Data .....	17
3. Sumber Data .....	17
4. Instrument Penelitian .....	18
5. Tahap Pengumpulan Data .....	18
a. Studi Pustaka .....	19
b. Observasi .....	19
c. Wawancara .....	20
d. Dokumentasi .....	23
6. Tahap Analisis Data .....	23
7. Tahap Penulisan Laporan .....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL</b>	
<b>BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS</b> .....	<b>28</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Kudus .....	28
1. Kondisi Geografis Kabupaten Kudus .....	28
2. Asal-usul Kabupaten Kudus .....	30
B. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Kabupaten Kudus .....	33
1. Kondisi Demografis .....	33
2. Pola Pemukiman .....	35
3. Sistem Mata Pencaharian .....	37
4. Sistem Keekerabatan .....	39
5. Sistem Kemasyarakatan .....	40
6. Pendidikan .....	41
7. Sistem Religi .....	42

8. Bahasa .....	43
9. Adat Istiadat .....	44
10. 10.Kesenian Masyarakat Kudus .....	52
<b>BAB III KESENIAN BARONGAN DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA .....</b>	<b>60</b>
A. Asal – usul Kesenian Barongan.....	60
B. Bentuk Penyajian Kesenian Barongan Dalam Upacara Ruwatan Anak Sukerta.....	63
1. Tema.....	63
2. Gerak.....	65
3. Pelaku dan Tokoh.....	87
4. Iringan.....	94
5. Pola Lantai.....	100
6. Tata rias dan Busana.....	106
7. Properti.....	115
8. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	117
9. Urutan Penyajian Kesenian Barongan.....	118
C. Gambaran Umum Upacara Ruwatan Anak Sukerta.....	122
1. Pengertian Upacara Ruwatan .....	122
2. Pengertian Anak Sukerta .....	126
3. Sesaji .....	127
<b>BAB IV FUNGSI KESENIAN BARONGAN DALAM UPACARA RUWATANANAK SUKERTA</b>	
A. Pengertian Fungsi.....	135
B. Lembaga Budaya.....	139
C. Isi Budaya: Kesenian Barongan sebagai sarana ritual pada upacara Ruwatan Anak Sukerta.....	148
D. Efek Budaya .....	166
1. Sebagai bentuk rasa solidaritas, interaksi, dan integritas masyarakat .....	167
2. Sebagai identitas kabupaten Kudus .....	171
E. Fungsi Primer dan Sekunder .....	174
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>181</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>184</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>189</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>194</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan laju pertumbuhan penduduk .....	33
Tabel 2. Presentase penduduk dan kepadatan penduduk .....	34
Tabel 3. Sex Ratio Penduduk.....	35
Tabel 4. Contoh Dialek Muria .....	44



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Kudus .....	29
Gambar 2. Menara Kudus tahun 1880.....	32
Gambar 3. Prosesi upacara Buka Luwur Sunan Muria.....	45
Gambar 4. Proses upacara Buka Luwur Sunan Kudus.....	46
Gambar 5. Festival <i>Bulusan</i> di Desa Hadipolo .....	47
Gambar 6. Tradisi <i>Dhandhangan</i> di sekitar Menara Kudus .....	48
Gambar 7. Tradisi Sewu Kupat oleh warga Colo .....	49
Gambar 8. Kirab <i>Air Salamun</i> mengelilingi desa Jepang Pakis .....	50
Gambar 9. <i>Ampyang Maulid</i> , pengajian memperingati maulid Nabi Muhammad SAW .....	51
Gambar 10. Kirab <i>Jenang Tebokan</i> di Desa Kaliputu.....	52
Gambar 11. Pementasan Tari Kretek.....	54
Gambar 12. Pementasan Tari Jenang.....	56
Gambar 13. Pementasan Terbang Papat pada acara Fasbuk.....	57
Gambar 14. Pementasan Wayang Klithik di Wonosoco, Undaan.....	58
Gambar 15. Pementasan Kesenian Barongan Eko Budoyo dalam acara Fasbuk .....	59
Gambar 16. Kaki Legeyek dan Nini Legeyek bercerita tentang <i>Pangruwatan</i> .....	64
Gambar 17. Pose gerak <i>Lumaksana</i> .....	68
Gambar 18. Pose gerak <i>Trecet nyabet</i> .....	69
Gambar 19. Pose gerak <i>Lembehan gedrug</i> .....	69
Gambar 20. Pose gerak <i>Trecet seblak sampur</i> .....	70
Gambar 21. Pose gerak <i>Bumi Langit</i> .....	70
Gambar 22. Pose gerak <i>Miwir rikma</i> .....	71
Gambar 23. Pose gerak <i>Sembahan tumpang tali</i> .....	71
Gambar 24. Pose gerak <i>Ngilo</i> .....	72
Gambar 25. Pose gerak <i>Senggut - senggut</i> .....	72
Gambar 26. Pose gerak <i>egolan sampir sampur</i> .....	73
Gambar 27. Pose gerak <i>kebok sampur gedrug</i> .....	73
Gambar 28. Pose gerak <i>miwir sampur gedrug</i> .....	74
Gambar 29. Pose gerak <i>ngantem</i> .....	74

Gambar 30. Pose gerak Raden Pentul <i>Ndupa</i> .....	75
Gambar 31. Pose gerak <i>egolan miwir sampur</i> .....	75
Gambar 32. Pose gerak <i>endha – endha</i> .....	76
Gambar 33. Pose gerak <i>glebagan</i> .....	76
Gambar 34. Pose gerak <i>kirig</i> .....	78
Gambar 35. Pose gerak <i>daplang</i> .....	78
Gambar 36. Pose gerak Singo Barong <i>Ndupa</i> .....	79
Gambar 37. Pose gerak <i>adang - adang</i> .....	79
Gambar 38. Pose gerak <i>dekeman</i> .....	80
Gambar 39. Pose gerak <i>ngaklak</i> .....	80
Gambar 40. Pose gerak <i>pencolotan</i> .....	81
Gambar 41. Pose gerak <i>blayon</i> .....	81
Gambar 42. Pose gerak <i>uluk salam</i> .....	82
Gambar 43. Pose gerak <i>nggegem</i> .....	83
Gambar 44. Pose gerak <i>junjungan</i> .....	83
Gambar 45. Pose gerak <i>megol</i> .....	84
Gambar 46. Pose gerak <i>jeblosan wolak - walik</i> .....	84
Gambar 47. Pose gerak <i>gapukan</i> .....	85
Gambar 48. Pose gerak <i>jeblosan ijen - ijen</i> .....	85
Gambar 49. Pose gerak <i>ubengan</i> .....	86
Gambar 50. Pose gerak <i>salaman</i> .....	86
Gambar 51. Pemusik kesenian Barongan Pakis Budoyo.....	94
Gambar 52. Pemain kendang.....	95
Gambar 53. Kenong.....	96
Gambar 54. Pemain slompret .....	96
Gambar 55. Pemain kempul .....	97
Gambar 56. Drum, Cymbal, dan <i>kecrek</i> .....	98
Gambar 57. Pemain kendang jaipong.....	98
Gambar 58. Pola lantai pertama Tari Bondan Barongan.....	102
Gambar 59. Pola lantai kedua Tari Bondan Barongan .....	102
Gambar 60. Pola lantai ketiga tari Bondan Barongan .....	103
Gambar 61. Pola lantai pertama tari Kuda Sekawan.....	103
Gambar 62. Pola lantai kedua tari Kuda Sekawan .....	104

Gambar 63. Pola lantai ketiga tari Kuda Sekawan .....	104
Gambar 64. Pola lantai keempat tari Kuda Sekawan.....	105
Gambar 65. Pola lantai kelima tari Kuda Sekawan .....	105
Gambar 66. Tata Busana Raden Penthul.....	107
Gambar 67. Tata rias Raden Penthul.....	108
Gambar 68. Tata busana Tembem .....	109
Gambar 69. Tata rias Tembem .....	110
Gambar 70. Tata rias dan busana penari putri Kuda Sekawan .....	110
Gambar 71. Tata rias dan busana penari putra Kuda Sekawan.....	111
Gambar 72. Tata busana Bondet tampak depan .....	112
Gambar 73. Tata busana Bondet dan Celeng tampak belakang .....	113
Gambar 74. Tata busana Celeng tampak depan.....	113
Gambar 75. Tata busana Jaka Kera tampak depan .....	114
Gambar 76. Tata busana Jaka Kera tampak belakang .....	115
Gambar 77. Topeng Celeng, Gendruwon Jaka Kera, Gendruwon Jaka Lodra, dan Bondet .....	117
Gambar 78. Tempat pertunjukan kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak Sukerta.....	118
Gambar 79. Sesaji untuk Barongan.....	128
Gambar 80. <i>Inkung Golong</i> dan <i>Bubur Sengkolo</i> .....	130
Gambar 81. Bubur merah dan telur ayam kampung.....	130
Gambar 82. <i>Godhong – godhongan</i> .....	132
Gambar 83. <i>Sawur</i> .....	133
Gambar 84. Do'a dan selamatan dipimpin oleh Raden Penthul sebagai Dalang Ruwat. ....	152
Gambar 85. Kaki Legeyek dan Nini Legeyek membuka Upacara Ruwatan Anak Sukerta .....	153
Gambar 86. Kedua orang tua anak sukerta menyampaikan maksud kedatangannya kepada Kaki dan Nini Legeyek.....	154
Gambar 87. Nini legeyek dan Kaki Legeyek menerima anak sukerta .....	154
Gambar 88. Kaki dan Nini Legeyek memasang janur dan mendo'akan anak <i>sukerta</i> .....	155
Gambar 89. Kaki dan Nini Legeyek mendatangkan <i>sedulur papat si</i> anak sukerta .....	156
Gambar 90. Barongan memasuki dan mengelilingi rumah anak sukerta.....	157

Gambar 91. Nini Legeyek mendo'akan anak sukerta dan <i>sedulur papat</i> menjaga anak sukerta.....	158
Gambar 92. Kemenyan yang diletakkan di bawah anak sukerta duduk.....	158
Gambar 93. Barongan <i>nyaplok</i> anak sukerta.....	159
Gambar 94. Nini Legeyek menangis mencari anaknya dan memarahai <i>sedulur papat</i> anak sukerta.....	160
Gambar 95. Kaki Legeyek memarahi <i>sedulur papat</i> anak sukerta.....	161
Gambar 96. <i>Sedulur papat</i> berhasil menemukan Sri Bathara Kala Gelap Sayuta.....	161
Gambar 97. Ibu anak sukerta menyerahkan baskom yang berisi sesaji.....	162
Gambar 98. Ayah anak sukerta menyerahkan ayam yang sudah dililit kain mori.....	162
Gambar 99. Anak <i>Sukerta</i> memohon do'a restu kepada orang tua.....	163
Gambar 100. Prosesi <i>ngluari</i> oleh Kaki dan Nini Legeyek.....	164
Gambar 101. Prosesi Sawur oleh Nini Legeyek.....	164
Gambar 102. Kaki Legeyek memberikan sesaji berupa beras kepada Sri Bathara Kala Gelap Sayuta.....	165
Gambar 103. Kaki Legeyek memberikan sesaji berupa ayam yang dililit kain mori kepada Sri Bathara Kala Gelap Sayuta.....	165
Gambar 104. Kaki Legeyek membuka rahang Singo Barong pertanda upacara Selesai.....	166
Gambar 105. Campur sari oleh para penari putri dan Kuda Sekawan serta Tembem.....	177
Gambar 106. <i>Saweran</i> dari salah satu masyarakat penonton.....	178
Gambar 107. <i>Guyon waton</i> oleh para penari laki - laki Kuda Sekawan.....	178
Gambar 108. Penulis bersama Bapak Hartono Wibisono berperan sebagai Raden Penthul.....	204
Gambar 109. Penulis bersama Anak Sukerto dan orang tua anak <i>sukerta</i> .....	205
Gambar 110. Penulis bersama pemusik Barongan.....	205



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dialog upacara Ruwatan Anak <i>Sukerta</i> .....	194
Lampiran 2. Daftar Anak Sukerta.....	200
Lampiran 3. Dokumentasi wawancara.....	204
Lampiran 4. Kartu Bimbingan.....	206



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seni dan budaya khususnya seni pertunjukan di Indonesia memiliki fenomena sosial budaya, ekonomi, pariwisata, agama, dan pendidikan di tengah masyarakat. Kesenian merupakan bentuk cipta, rasa, dan karsa manusia berbudaya sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa guna memenuhi fungsi tertentu. Menurut Suwandono, fungsi seni tari tradisi merupakan bagian daripada kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan demi keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan kesenian di suatu daerah merupakan cerminan alam pikiran dan tata kehidupan yang dimiliki masyarakatnya.<sup>1</sup>

Kabupaten Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah yang menyimpan segudang keunikan seni dan budaya serta keindahan alam. Kudus dikenal sebagai daerah penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah dan dikenal sebagai Kota Santri. Kabupaten Kudus memiliki berbagai potensi seni di antaranya adalah kesenian Barongan, Terbang Papat, tari Kretek, tari Jenang, Langen Tayub, dan Wayang Klithik. Salah satu kesenian yang paling menarik adalah

---

<sup>1</sup>Suwandono. 1984. "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi". Dalam Edi Sedyawati ed. *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. p.40.

kesenian Barongan. Di Kabupaten Kudus kesenian Barongan merupakan kesenian yang digemari dan populer. Hal ini tampak pada frekuensi kesenian Barongan yang sering ditampilkan dan antusiasme masyarakat penonton.

Kesenian Barongan merupakan bentuk seni pertunjukan drama tari dengan tokoh utama Singo Barong yang menggunakan topeng besar pada bagian kepala berbentuk singa dan kain penutup badan bermotif loreng yang ditarikan oleh dua penari laki – laki atau biasa disebut Pembarong. Masing – masing pembarong bertugas di bagian depan sebagai kepala dan bagian belakang sebagai ekor. Kesenian Barongan ditarikan secara spontan dan sederhana, hal tersebut sebagai bentuk ekspresi dan kreatifitas masyarakat kalangan biasa yang hidup di luar dinding istana.

Kesenian Barongan termasuk ke dalam kategori kesenian rakyat. Para pendukung kesenian rakyat pada umumnya adalah masyarakat pedesaan atau kota kecil, di Jawa biasa disebut dengan *wong cilik*. Ciri kesenian rakyat di antaranya, kesenian rakyat merupakan ekspresi kolektif masyarakat tingkat rendah, menggunakan artistik yang sederhana, arena yang digunakan adalah halaman terbuka seperti halaman rumah atau tanah lapang yang pada hari – hari biasa dipergunakan untuk kepentingan bersama, memiliki sifat spontan, dan

jalannya kesenian bergantung pada pemain yang memeriahkan.<sup>2</sup> Kesenian Barongan sebagai kesenian yang dipercaya sebagai pelindung masyarakat memiliki ciri – ciri tersebut.

Barongan dari Jawa merupakan sisa – sisa kepercayaan Totemisme.<sup>3</sup> Pertunjukan yang berkaitan dengan Totemisme<sup>4</sup> merupakan usaha masyarakat untuk menghadirkan roh binatang menggunakan tiruan binatang totem tersebut.<sup>5</sup> Di Jawa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sisa – sisa kepercayaan Totemisme itu kebanyakan hanya tinggal bentuknya. Adapun kandungan sakralnya kebanyakan sudah hilang.<sup>6</sup> Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Kudus yang notabene adalah sebuah daerah dengan ciri khas penduduk yang religius dan mayoritas memeluk agama Islam masih mempercayai kesenian Barongan yang dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan.

Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, berarti keberadaannya berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang

---

<sup>2</sup>Kussunartini, dkk. 2009. *Kesenian Barongan Di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. p.3.

<sup>3</sup>R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p.16.

<sup>4</sup>Totemisme adalah kepercayaan akan adanya hubungan ghaib antara sekelompok orang sesekali dengan seseorang – dan segolongan binatang atau tanaman atau benda materi. Lihat J Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*” jilid 1. Jakarta: PT. Gramedia. p.102.

<sup>5</sup> R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p.16.

<sup>6</sup> R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p.18.

berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral.<sup>7</sup> Sejak zaman pertunjukan tari diciptakan, secara estetis bukan semata – mata sebagai tontonan yaitu pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.<sup>8</sup> Seni pertunjukan yang hadir di tengah – tengah masyarakat tentu memiliki suatu fungsi dalam suatu kelompok masyarakat. Eksistensi kesenian Barongan sampai saat ini masih banyak peminat terutama dikalangan masyarakat pedesaan. Kemampuan bertahan kesenian Barongan tidak lepas dari fungsi – fungsinya bagi masyarakat, hal ini terlihat dari beberapa peristiwa kehidupan dan tradisi masyarakat Kabupaten Kudus yang mensyaratkan kehadiran kesenian Barongan seperti upacara ruwatan, khitan, pernikahan, bersih desa, dan perayaan hari Jadi Kabupaten Kudus.

Berkaitan dengan upacara ruwatan, sejatinya dalam kehidupan manusia selalu mengharapkan keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan baik jasmani dan rohani. Manusia selalu berupaya untuk mewujudkan hal – hal tersebut salah satunya dengan cara mengadakan berbagai macam ritual kehidupan. Salah satu ritual dalam lingkaran kehidupan manusia adalah ruwatan. Masyarakat Kabupaten

---

<sup>7</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p. 98.

<sup>8</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p. 99.

Kudus hingga saat ini masih banyak yang melaksanakan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Menurut Koentjaraningrat, upacara *Ngruwat* merupakan suatu upacara khas *Agami Jawi*, yang bertujuan untuk melindungi anak – anak terhadap bahaya ghaib yang dilambangkan dengan tokoh Bathara Kala, yang dipercaya sebagai sosok Dewa Kehancuran. Di dalam sebuah keluarga terdapat jenis kombinasi yang dianggap berbahaya, mudah terkena penyakit, hingga kematian, karena mereka menjadi mangsa dari Bathara Kala.<sup>9</sup> Dalam hal ini kesenian Barongan dan upacara Ruwatan Anak *Sukerta* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Kabupaten Kudus yang mempercayai bahwa kehadiran kesenian Barongan dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan.

Anak *sukerta* adalah sosok anak yang mendapat kesialan karena suatu hal yang menjadikannya sebagai mangsa Bathara Kala. Kata *sukerta* berasal dari unsur kata *suker* yang berarti ‘kotor’. Anak *Sukerta* sering disebut ‘anak suker’ atau ‘anak kotor’, maka harus diruwat atau dibebaskan agar bersih dengan mengadakan upacara ruwatan. Masyarakat Jawa yang mempercayai mitos bahwa anak *sukerta* harus dibersihkan kemudian menjadikan upacara ruwatan sebagai upacara yang wajib dilakukan dan menjadi suatu hal yang sakral yang menghubungkan diri manusia dengan Tuhan dan dunia

---

<sup>9</sup>Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka. p. 376.

ghaib.<sup>10</sup>

Penelitian ini mengkaji fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus dengan menggunakan teori sosial budaya oleh Raymond Williams yang membahas tiga komponen pokok yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Digunakanlah teori tersebut agar dapat mengetahui fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan dipilih dalam penelitian ini karena memiliki fungsi bagi masyarakat setempat. Hal ini tampak pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta* yang frekuensi pelaksanaannya sering dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Kudus. Namun dewasa ini bentuk seni pertunjukan Kesenian Barongan khususnya dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* di Kabupaten Kudus mulai menghilangkan nilai kesakralannya dalam ritual karena adanya perkembangan zaman, modernisasi, dan pariwisata.<sup>11</sup> Dalam pertunjukannya terdapat banyak *dagelan*, hal ini yang membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam, sebenarnya apa fungsi kesenian Barongan pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

---

<sup>10</sup> Ragil Pamungkas.2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi p.6.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Hartono, (46 tahun), seniman barongan Kudus grup kesenian Barongan Pakis Budoyo, di rumahnya, di Desa Jepang Pakis Gang Brojo Kusumo No.3, pada tanggal 5 Oktober 2021, pukul 19.30 WIB, diizinkan dikutip.

Apakah fungsi ritual mulai menghilangkan kesakralannya dan lebih menonjolkan fungsi hiburan, atau sebenarnya kesenian Barongan pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta* memiliki kepentingan ritual dan hiburan yang saling berdampingan untuk mempertahankan eksistensi kesenian Barongan. Hal ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, untuk itulah penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk menguak fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya dari kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.<sup>12</sup> Berdasarkan rumusan masalah,

---

<sup>12</sup> Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitats dan R & D*. Bandung: Alfabeta. p.290.



maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dari kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dengan mengupas lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya dalam pemahaman teori sosio budaya Raymond Williams serta konsep pembagian fungsi primer dan sekunder oleh R.M Soedarsono.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian Fungsi Kesenian Barongan Dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* Pada Masyarakat Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Kabupaten Kudus tentang kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* di Kabupaten Kudus
2. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian Barongan
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal tulis – menulis. Selain itu penulis mendapat tambahan wawasan pengetahuan tentang kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*

4. Diharapkan dapat memotivasi masyarakat Kabupaten Kudus agar terus melestarikan kesenian Barongan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membutuhkan sumber – sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan data akurat yang dapat digunakan sebagai landasan teori. Tinjauan Pustaka digunakan untuk mencari keterkaitan antara sumber referensi dengan objek penelitian. Adapun sumber – sumber yang digunakan dalam membantu proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kussunartini, Laela Nurhayati Dewi, dan Rukoyah dalam bukunya yang berjudul *Kesenian Barongan di Jawa Tengah* (2009) memberikan gambaran mengenai kesenian Barongan di Jawa Tengah. Kesenian Barongan merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian Barongan di setiap daerah di Jawa Tengah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Di dalam buku tersebut menjelaskan asal – usul Barongan, fungsi dan perkembangan kesenian Barongan, struktur pertunjukan, serta pola, dan sistem organisasi.

Kesenian Barongan sudah melekat dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kehadirannya dalam upacara adat, acara hajatan, dan hari – hari besar nasional. Pada upacara adat atau sedekah bumi masyarakat sering menggunakan kesenian Barongan sebagai media

untuk mengungkapkan rasa syukur karena telah menganugerahi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa. Pada acara hajatan seperti perkawinan dan khitanan biasanya menggunakan kesenian Barongan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan.

Barongan adalah salah satu jenis kesenian tradisional ritual. Masyarakat desa menganggap Barongan dapat menjauhkan segala penyakit yang menimpa kehidupan mereka. Kesenian Barongan kini sudah bergeser fungsinya dan banyak mengalami perkembangan. Pada awalnya pemain Barongan tidak ada yang perempuan, semua dimainkan oleh kaum pria. Namun sekarang, kesenian Barongan terdapat tambahan pemain wanita. Selain pemain, alat musik yang digunakan juga sudah berubah. Buku ini berkontribusi memberikan informasi kepada penulis terkait perubahan dan perkembangan kesenian Barongan, fungsi, latar belakang sejarah, dan bentuk penyajian kesenian Barongan.

Kesenian Barongan sebagai seni pertunjukan yang sangat populer di pesisir Jawa Tengah telah menjadi perhatian para peneliti terdahulu. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Agung Suharyanto, 1999, "Latar Belakang Fungsi Kesenian Barongan Di Kudus Sebagai Sarana Upacara Ruwatan", *Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Penelitian ini membahas tentang apa yang menjadi latar belakang

fungsi kesenian Barongan sebagai sarana upacara ruwatan, bentuk penyajian, unsur – unsur upacara masyarakat Jawa, dan struktur masyarakat pendukungnya. Kesenian Barongan merupakan salah satu sisa upacara adat yang bersifat religius yang telah mengalami perubahan fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional. Kesenian Barongan di Kabupaten Kudus dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* adalah sebuah pertunjukan berbentuk drama tari rakyat yang membawakan cerita *murwakala*.

Skripsi Agung Suharyanto menggunakan pendekatan antropologi, hal ini sudah tentu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian Agung Suharyanto berkontribusi bagi penelitian ini untuk menganalisa fungsi yang terkandung dalam kesenian Barongan terkhusus pada saat upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Meskipun penelitian ini memiliki objek yang sama yaitu kesenian Barongan dalam upacara ruwatan, namun tetap terdapat perbedaan. Perbedaan fundamental terletak pada bentuk penyajian kesenian Barongan yang sudah jauh berbeda dengan bentuk penyajian kesenian Barongan pada saat ini, begitu pun dengan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Agung Suharyanto memaparkan gerak – gerak Raden Pentul, Singo Barong, dan Kuda Sekawan serta urutan penyajian yang sudah berbeda dengan sekarang, hal tersebut terjadi karena kesenian Barongan dalam upacara ruwatan telah banyak dikembangkan oleh para seniman Barongan setempat. Kontribusi

penelitian Agung Suharyanto dalam penelitian ini adalah dapat menjadi bahan komparasi atau perbandingan, sehingga penelitian ini dapat melengkapi dan memperbaharui penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari* (2007), tari secara kontekstual memiliki relasi dengan ilmu sosiologi dan antropologi yang merupakan *immanent* atau integral dari dinamika sosio – kultural masyarakat. Tari ditinjau dari ilmu sosial berhubungan dengan struktur sosial, kesadaran kolektif, individu, dan fungsi tari dalam struktur itu. Di dalam tinjauan sosio – historis dengan menggunakan model sosiologi budaya Raymond Williams, seni tari dalam masyarakat menekankan pelebagaan produksi, distribusi simbol, nilai, dan makna tari sebagai super struktur. Pada halaman 40 – 43 menjelaskan kerangka pikir Raymond Williams yaitu komponen pokok sosiologi budaya. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengupas fungsi kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dari sudut pandang sosiologi.

Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul *Culture* (1981). Pada halaman 17 – 20 buku ini menyebutkan bahwa ada tiga komponen yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa yang mengkontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan.

Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol – simbol apa yang diusahakan. Efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Buku ini sangat berkontribusi dalam penelitian ini untuk mengetahui lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Buku R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (2002). R.M Soedarsono mengemukakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Tiga fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, hiburan, dan presentasi estetis, sedangkan fungsi sekunder lebih mengarah ke fungsi sosial. Fungsi ritual selalu berkaitan dengan peristiwa daur hidup manusia seperti kelahiran, turun tanah, khitan, pernikahan, serta kematian. Pertunjukan untuk kepentingan ritual adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia lebih mementingkan tujuan upacara daripada bentuk pertunjukannya. Pada halaman 126 R.M Soedarsono menjelaskan bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri – ciri yang khas, yaitu memerlukan waktu dan tempat pertunjukan yang terpilih, penari terpilih yang masih suci, seperangkat sesaji, memiliki tujuan yang dipentingkan daripada penampilan estetis, dan memakai busana yang khas. Hal ini menambah pemahaman peneliti mengenai ciri seni pertunjukan yang digunakan sebagai sarana ritual.

Berkaitan dengan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* penjelasan RM Soedarsono membantu penulis dalam memahami fungsi dalam seni pertunjukan. Selain menjelaskan mengenai fungsi seni pertunjukan di kehidupan masyarakat, pada halaman 152 – 160 buku ini menjelaskan tentang ruwatan dan pengklasifikasian anak *sukerta*. Mayoritas anak *sukerta* yang sering diruwat yaitu anak tunggal (*Ontang – Anting*), dua anak bersaudara laki – laki dan perempuan (*Kedhana – Kedhini*), dua anak bersaudara laki – laki semua (*Uger – Uger Lawang*), dua anak bersaudara perempuan semua (*Kembang Sepasang*), dua anak kembar, tiga anak bersaudara seorang perempuan di tengah diapit oleh dua laki – laki di tengah diapit oleh perempuan (*Pancuran Kapit Sendhang*), dan lain – lain. Hari yang baik dipilih untuk melaksanakan upacara Ruwatan Anak *Sukerta* adalah *Anggara Kasih* atau Selasa *Kliwon*. Buku ini sangat membantu penulis dalam menemukan informasi tentang ruwatan dan fungsi seni pertunjukan khususnya sebagai sarana ritual.

Di dalam buku penelitian dengan judul *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber – sumber Sastra Jawa* yang ditulis oleh R.S Subalidinata, Sumarti Suprayitno dan Anung Tedjo Wirawan (1985). Ruwatan merupakan tata cara hidup yang harus dipatuhi. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa anak yang termasuk *sukerta* atau *sukreta* jika tidak diruwat maka akan mendapatkan malapetaka. Pada halaman 119

menjelaskan tentang sajian upacara Ruwatan, antara lain *endhog pitik*, *dhuwit rong wong*, *wowohan*, *godhong opo – opo*, *beras kuning*, *kembang ura*, dan lain – lain. Buku ini berkontribusi memberikan informasi terkait sejarah ruwatan, cerita *murwakala*, kategori manusia *sukerta*, dan sesaji – sesaji yang diperlukan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dipilih karena dapat digunakan untuk mengetahui fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dari sudut pandang sosial dan budaya masyarakat, untuk memecahkan permasalahan yang ada maka digunakanlah teori sosio budaya oleh Raymond Williams yang dikutip oleh Y.Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Sosiologi Tari*. Raymond Williams mengemukakan ada tiga komponen pokok yaitu *institutions* atau lembaga budaya, *content* atau isi budaya, dan *effect* atau norma budaya.

Peneliti juga meminjam konsep pembagian fungsi seni pertunjukan menurut R.M Soedarsono yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer didasarkan atas siapa yang menjadi penonton, penikmat, atau kepada siapa maksud dan tujuan diadakannya sebuah pertunjukan. Soedarsono mengatakan secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual,



sebagai hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder dari seni pertunjukan adalah seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Berkaitan dengan koreografi kesenian Barongan digunakan konsep Alma Hawkins yang dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi dan tertuang dalam buku berjudul *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* untuk mendukung analisis koreografi kesenian Barongan yang dipaparkan pada BAB III.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiono menjelaskan bahwa terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri keilmuan, di antaranya rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh adalah data empiris yang bersifat valid yaitu memiliki ketepatan data yang dikumpulkan dengan objek.<sup>13</sup> Melalui data yang diperoleh dapat digunakan untuk memperjelas permasalahan yang belum diketahui dan memecahkan permasalahan dalam penelitian. Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui langkah – langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang berjudul Fungsi Kesenian Barongan Dalam

---

<sup>13</sup> Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. p. 2.

upacara Ruwatan Anak *Sukerta* Pada Masyarakat Kabupaten Kudus adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang diteliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola – pola yang berlaku.<sup>14</sup> Metode deskriptif analisis adalah cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang terkumpul menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini dipaparkan secara deskriptif, melalui pengamatan di lapangan untuk mendapatkan data valid dan akurat.

## **2. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yaitu data yang berbentuk deskripsi, keterangan, uraian atau kalimat. Dalam penelitian ini data berupa pengetahuan teoritik, catatan lapangan, wawancara, dan video dokumentasi.

## **3. Sumber Data**

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kudus. Penggalan informasi dan data penelitip fokuskan pada Grup Kesenian Barongan Pakis Budoyo. Alasan penulis memilih grup tersebut karena grup Kesenian Barongan Pakis Budoyo merupakan grup yang paling tertata baik dari

---

<sup>14</sup> Hanggar Budi Prasetya. 2013. *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISIYogyakarta. p. 13.

segi pertunjukan yang masih mempertahankan pakem. Selain itu grup Kesenian Barongan Pakis Budoyo telah meraih berbagai prestasi baik pada perlombaan daerah maupun nasional. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara dan hasil pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang sesuai dengan permasalahan objek penelitian yang dikaji.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peralatan yang digunakan selama proses pengumpulan data. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini selain peneliti sebagai instrumen, penelitian ini juga didukung dengan alat perekam seperti *handphone* Samsung A12, kamera Canon 1200D, dan pedoman wawancara.

#### **5. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara,

---

<sup>15</sup> Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta. p. 222.

dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**a. Studi Pustaka**

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka diperoleh dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kudus, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, dan buku koleksi pribadi. Studi pustaka dilakukan guna mendukung kerangka berpikir terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mempelajari topik penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi dalam penelitian.

**b. Observasi**

Teknik pengumpulan data observasi ini penulis berterus terang kepada sumber data, bahwa penulis ingin menggunakan kesenian Barongan sebagai bahan penelitiannya sebagai syarat untuk mengkahiri jenjang studi sarjana strata satu. Proses penelitian ini termasuk *non participant observer*, penulis tidak terlibat langsung dalam pertunjukannya, tetapi penulis hanya sebagai pengamat. Proses pemahaman dan pendalaman pengetahuan kesenian Barongan dan upacara Ruwatan Anak *Sukerta* peneliti lakukan dengan melihat dan mengamati langsung kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan

Anak *Sukerta*, untuk mengenal lebih dalam tentang kesenian Barongan, peneliti kurang lebih telah melihat enam kali kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dan mendapatkan data lapangan dari pemeran Raden Penthul, Tembem, pembarong, pemusik, orang tua yang memiliki hajat meruwat anaknya, anak *sukerta*, dan masyarakat sekitar.

Pada saat upacara dilakukan, penulis menempatkan diri sebagai masyarakat yang melihat pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*, akan tetapi pada saat menganalisis peneliti mengolah data berdasarkan pengalaman dari pelaku – pelaku yang pernah terlibat secara langsung dan bukti – bukti di lapangan. Kemudian dari informasi dan data yang diperoleh, diaplikasikanlah teori Sosio Budaya Raymond Williams untuk mengupas permasalahan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

### **c. Wawancara**

Pada teknik ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, untuk wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan menggunakan garis besar terhadap objek maupun permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini tentunya dengan mewawancarai beberapa narasumber baik secara langsung maupun

melalui *whatsapp*. Dalam melakukan wawancara digunakan alat bantu *handphone* untuk merekam suara selama wawancara berlangsung dan menggunakan alat tulis untuk mencatat. Langkah – langkah yang digunakan dalam teknik wawancara, antara lain menentukan lokasi, menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi, menentukan waktu wawancara, dan membuat pedoman wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada seniman senior barongan, pembarong, pemusik barongan, orang tua yang memiliki hajat meruwat anaknya, anak *sukerta*, ketua paguyuban kesenian Barongan, dan warga setempat. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu melakukan kunjungan ke rumah narasumber dan melalui *whatsapp*. Di bawah ini adalah narasumber – narasumber yang diwawancarai:

- 1) Hartono Wibisono, 46 tahun, seniman senior Barongan atau pemeran Raden Penthul, mendapat informasi tentang sejarah, bentuk penyajian kesenian Barongan, dan cerita ruwatan
- 2) Nasidi, 72 tahun, seniman pengrajin topeng kesenian Barongan, mendapatkan informasi tentang sejarah kesenian Barongan, dan topeng – topeng kesenian Barongan
- 3) Irfan, 27 tahun, pemusik barongan, mendapatkan informasi tentang iringan barongan
- 4) Pontini, 66 tahun orang tua anak *sukerta*, mendapatkan

informasi tentang penyelenggaraan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*

- 5) Ika Selvia, 23 tahun, anak penyandang *sukerta*, mendapatkan informasi mengenai pandangan pelaksanaan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*
- 6) Joko Susanto, 30 tahun, pembarong, mendapatkan informasi tentang teknik permainan Singo Barong, syarat dan ketentuan pembarong, serta gerak – gerak Singo Barong
- 7) Darwati, 48 tahun seniman senior barongan, mendapatkan informasi tentang sejarah, bentuk penyajian, dan cerita ruwatan
- 8) Wulandari, 32 tahun, masyarakat sekitar (guru), mendapatkan informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dan *feedback* yang didapatkan
- 9) Ngatini, 60 tahun, masyarakat sekitar (petani), mendapatkan informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dan *feedback* yang didapatkan.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumentasi dapat berupa teks

tertulis, gambar, *artefact*, video, dan foto.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berkaitan dengan permasalahan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan video pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* guna memperjelas pengamatan secara audio dan visual. Dokumentasi memudahkan penulis untuk melihat dan mengingat kembali pertunjukan yang telah diabadikan. Dokumentasi juga dapat untuk memperkuat suatu pendapat atau informasi dari narasumber sehingga gambar atau foto dapat dijadikan sebagai bukti.

## 6. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu proses maupun upaya dalam mengolah data yang diperoleh. Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat proses yang dilakukan untuk mencari, kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dalam perspektif sosio budaya. Sebelum menuangkan ke dalam tulisan, yang dilakukan penulis adalah

---

<sup>16</sup> A. Muri Yusuf. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.p.391.



*check, recheck, dan crosscheck.* Hal tersebut dilakukan agar meminimalisir ketidakbenaran pendapat atau pun data yang sudah didapatkan. Data yang sudah terkumpul pun harus segera dianalisis agar terhindar dari pengaruh negatif untuk menuangkan hal – hal yang tidak sebenarnya. Setelah menganalisis data maka akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, yang tentunya harus berpatokan pada tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data yang sudah ada pada catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam dan memfokuskan data sehingga didapatkan sebuah kesimpulan. Dalam proses reduksi data peneliti akan menyederhanakan data hasil dari observasi dan wawancara sesuai dengan objek penelitian yaitu kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti membuat ringkasan, membuat gugus – gugus, dan menulis memo. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus menerus dari penelitian lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

**b. Data Display (Penyajian data)**

Data *display* dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan data yang telah tersusun, yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah difokuskan dan disederhanakan kemudian dikumpulkan dan diambil sebuah kesimpulan untuk dijadikan sebuah bentuk narasi deskriptif.

### **c. Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan kelanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini, penulis melakukan uji kebenaran hasil dari data – data yang telah didapatkan, sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

## **7. Tahap Penulisan Laporan**

Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan terhadap data – data yang telah diperoleh. Data yang diambil dari proses selama penelitian tentunya sudah melalui tahap analisis dan kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan. Berikut adalah tahapan penulisan laporan:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

## **BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS**

Berisi gambaran umum wilayah kabupaten Kudus dan kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Kudus. Gambaran umum wilayah Kabupaten Kudus akan menguraikan keadaan geografis dan sejarah Kabupaten Kudus. Gambaran kehidupan sosial budaya akan menguraikan kependudukan, pola perkampungan, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, pendidikan, sistem religi, bahasa, adat istiadat, dan kesenian masyarakat Kabupaten Kudus.

## **BAB III: KESENIAN BARONGAN DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA DI KABUPATEN KUDUS**

Menjelaskan tentang sejarah kesenian Barongan Kudus, menguraikan bentuk penyajian kesenian Barongan yang meliputi tema, gerak, pelaku dan tokoh, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan, urutan penyajian kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*, dan gambaran umum upacara Ruwatan Anak *Sukerta* meliputi pengertian upacara ruwatan, pengertian anak *sukerta*, dan sesaji.

## **BAB IV: FUNGSI KESENIAN BARONGAN DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA**

Merupakan hasil analisis fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Kudus. Pada bab ini akan menjelaskan pengertian fungsi, menguraikan fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* melalui teori Raymond Williams tentang lembaga budaya, isi budaya, dan efek atau norma budaya serta menguraikan fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dengan meminjam konsep pembagian fungsi menurut RM. Soedarsono.

#### **BAB V: KESIMPULAN**

Bagian terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan mengenai fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* di Kabupaten Kudus.

